

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1. TEORI *STUNTING***

##### **A. Pengertian *Stunting***

*Stunting* adalah kondisi tinggi badan seseorang yang kurang dari normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Tinggi badan merupakan salah satu jenis pemeriksaan antropometri dan menunjukkan status gizi seseorang. Adanya *stunting* menunjukkan status gizi yang kurang (malnutrisi) dalam jangka waktu yang lama (kronis). Diagnosis *stunting* ditegakkan dengan membandingkan nilai z skor tinggi badan per umur yang diperoleh dari grafik pertumbuhan yang sudah digunakan secara global. (Syahrial, 2021)

*Stunting* merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. (Kemenkes RI, 2018)

##### **B. Penyebab *Stunting***

Kekurangan gizi merupakan penyebab *stunting* yang paling sering banyak dialami. Terdapat dua faktor penting yang menjadi faktor utama terjadinya *stunting* pada anak, diantaranya :

1. Kurangnya asupan gizi pada ibu selama hamil

Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization) menyatakan bahwa sekitar 20% kasus *stunting* terjadi saat anak berada dalam kandungan. Hal ini dapat terjadi akibat makanan yang dikonsumsi ibu selama hamil kurang bergizi sehingga janin tidak mendapatkan cukup nutrisi yang dapat menyebabkan pertumbuhan janin pada kandungan mengalami hambatan dan terus berlangsung setelah kelahiran. Maka dari itu asupan gizi yang cukup serta

mengonsumsi makanan yang bergizi selama hamil sangat penting untuk pertumbuhan janin dalam kandungan.

## 2. Kebutuhan Nutrisi Anak Tidak tercukupi

Selain kurangnya asupan gizi pada ibu selama hamil, yang menjadi faktor kedua yang dapat menyebabkan stunting yaitu kebutuhan nutrisi anak yang tidak tercukupi. Asupan makanan yang dibutuhkan untuk anak tepatnya pada anak dibawah usia dua tahun meliputi ASI dan MPASI (makanan pendamping ASI). Selain itu makanan yang kaya akan protein juga penting bagi anak usia balita seperti mineral zinc, serta zat besi.

Selain dua poin utama penyebab stunting diatas, ada beberapa penyebab lain seperti :

1. Kurangnya pengetahuan ibu terhadap pentingnya pemenuhan gizi sebelum hamil, saat hamil, dan setelah melahirkan.
  2. Kurangnya persediaan air bersih dan sanitasi
  3. Berat badan ibu tidak naik selama hamil atau kenaikan berat badan ibu kurang dari nilai ideal.
  4. Terbatasnya akses pelayanan Kesehatan
  5. Anak menderita penyakit yang menghalangi penyerapan nutrisi.
- (Kemenkes RI, 2022)

Faktor penyebab stunting juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, dan pemberian ASI eksklusif. Selain itu, stunting juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti Pendidikan pengetahuan ibu, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi , riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik. (Kemenkes RI, 2022)

### **C. Ciri -Ciri Stunting**

Balita yang dikatakan stunting apabila tinggi badannya berada di bawah batas normal dari standar tinggi badan anak berdasarkan usia pada dua kali pemeriksaan berturut-turut. (Kemenkes RI, 2022).

Selain perawakan tubuhnya yang pendek, Adapun ciri-ciri lain stunting adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan yang lambat
2. Wajah tampak lebih muda dari anak seusianya
3. Berat badan tidak naik bahkan akan cenderung menurun
4. Kemampuan fokus dan memori belajar tidak baik
5. Anak cenderung lebih pendiam
6. Fase pertumbuhan gigi melambat
7. Dalam jangka Panjang, bagi anak Perempuan berpotensi mengalami telat menstruasi pertamanya
8. Anak lebih mudah terserang/terinfeksi berbagai penyakit

### **D. Dampak Stunting**

Dampak yang ditimbulkan dari stunting terbagi menjadi dua yaitu dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gngguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dampak jangka panjang berupa rendahnya kemampuan belajar. (Kemenkes RI, 2018)

1. Dampak Jangka Pendek
  - a) Peningkatan kejadian kesakitan dan kematian.
  - b) Perkembangan kognitif, motoric, dan variabel pada anak tidak optimal.
  - c) Peningkatan biaya kesehatan
2. Dampak Jangka Panjang
  - a) Postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya).
  - b) Meningkatnya resiko obesitas dan penyakit lainnya.
  - c) Menurunnya kesehatan reproduksi.

- d) Kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal pada masa sekolah
  - e) Produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal
- (Yadika et al., 2019)

### E. Klasifikasi Stunting

Penilaian stunting dapat dilihat dari pengukuran antropometri pada anak. Standar pengukuran antropometri anak adalah kumpulan data tentang ukuran, proporsi, komposisi tubuh sebagai rujukan untuk menilai status gizi dan pertumbuhan anak. (Peraturan Menteri Kesehatan RI NO 2, 2020)

Perhitungan ini menggunakan standar Z-Score dari WHO dengan tinggi badan menurut umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek), Panjang badan menurut umur (PB/U) yaitu normal, pendek, sangat pendek. (Cholid Wahyudin, 2020)

Tabel 1

Penilaian stunting anak berdasarkan (PB/U) atau (TB/U)

Indeks	Status gizi	Ambang batas
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut umur (PB/U atau TB/U ) <b>anak usia 0-60 bulan</b>	Sangat pendek <i>(severely stunted)</i>	<-3 SD
	Pendek <i>(stunted)</i>	-3 SD sd <-2 SD
	Normal	-2 SD sd +3 SD
	Tinggi	> +3 SD

Sumber : (Peraturan Menteri Kesehatan RI NO 2, 2020)

### F. Pencegahan Stunting

Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan dengan intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik adalah intervensi yang menyasar penyebab langsung stunting. Sedangkan

intervensi gizi sensitif adalah intervensi yang menasar penyebab tidak langsung stunting. (Menteri Keuangan RI, 2019)

#### 1. Kerangka Intervensi Gizi Spesifik

- a) Intervensi gizi spesifik dengan sasaran ibu hamil meliputi kegiatan pemberian makanan tambahan (PMT) pada ibu hamil untuk mengatasi kekurangan energi dan protein kronis, mengatasi kekurangan zat besi dan asam folat, mengatasi kekurangan iodium, menanggulangi kecacingan pada ibu hamil serta melindungi ibu hamil dari malaria.
- b) Intervensi gizi spesifik dengan sasaran ibu menyusui dan anak usia 0-6 bulan dilakukan melalui beberapa kegiatan yang mendorong inisiasi menyusui dini (IMD) terutama melalui pemberian ASI jolong /colostrum serta mendorong pemberian ASI Eksklusif.
- c) Intervensi gizi spesifik dengan sasaran ibu menyusui dan anak usia 7-23 bulan, intervensi ini meliputi kegiatan untuk mendorong penerusan pemberian ASI sehingga anak/bayi berusia 23 bulan. Kemudian, setelah bayi berusia diatas 6 bulan didampingi oleh pemberian MP-ASI, menyediakan obat cacing, menyediakan suplementasi zink, melakukan fortifikasi zat besi ke dalam makanan, memberikan perlindungan terhadap malaria, memberikan imunisasi lengkap, serta melakukan pencegahan dan pengobatan diare. (TNP2K, 2017 dalam Latifa, 2018 )

#### 2. Kerangka Intervensi Gizi Sensitif

Ada 12 kegiatan yang dapat berkontribusi pada penurunn stunting melalui intervensi gizi sensitif sebaga berikut :

- a) Menyediakan dan memastikan akses terhadap air bersih.
- b) Menyediakan dan memastikan akses terhadap sanitasi.
- c) Melakukan fortifikasi bahan pangan.
- d) Menyediakan akses kepada layanan Kesehatan dan Keluarga Berencana (KB).
- e) Menyediakan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).
- f) Menyediakan Jaminan Persalinan Universal (Jampersal).

- g) Memberikan Pendidikan pengasuhan pada orangtua.
- h) Memberikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universal.
- i) Memberikan Pendidikan gizi masyarakat.
- j) Memberikan edukasi Kesehatan seksual dan reproduksi serta gizi pada remaja.
- k) Menyediakan bantuan dan jaminan sosial bagi keluarga miskin.
- l) Meningkatkan ketahanan pangan dan gizi.

### **G. Cara Mengatasi *Stunting***

Pencegahan *stunting* dapat dilakukan dengan pemenuhan protein hewani pada ibu hamil, ibu menyusui, bayi, dan balita. Hal ini dikarenakan pangan hewani mempunyai kandungan zat gizi yang lengkap, kaya protein hewani, dan vitamin yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain pemenuhan protein hewani, terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan untuk meminimalisir potensi *stunting* pada anak, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Memberikan ASI eksklusif pada bayi hingga berusia 6 bulan.
2. Memantau perkembangan anak dan membawa ke posyandu secara berkala.
3. Mengonsumsi secara rutin tablet tambah darah.
4. Memberikan MPASI yang bergizi dan kaya protein hewani untuk bayi yang berusia diatas 6 bulan. (Kemenkes RI, 2022)

## **2. TEORI PENGETAHUAN**

### **A. Pengertian Pengetahuan**

Pengetahuan berasal dari kata “Tahu” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya). Pengetahuan adalah hasil keingintahuan seseorang tentang sesuatu melalui cara apapun dengan menggunakan panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. (Darsini et al., 2019)

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan

sebagainya) dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Menurut teori WHO (World Health Organization) salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri. (Darsini et al., 2019)

## **B. Tingkatan Pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tingkat ini seseorang hanya mampu melakukan *recall* (mengulang) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2. Memahami (*comprehension*)

Kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar serta dapat menjelaskan, menguraikan, dan menyimpulkan.

3. Aplikasi (*Application*)

Kemampuan dimana seseorang telah memahami suatu objek serta dapat menjelaskan dan mengaplikasikan situasi yang sebenarnya.

4. Analisis (*Analysis*)

Kemampuan untuk menggunakan ide-ide baru untuk menggambarkan atau memecahkan suatu masalah.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan untuk menghubungkan komponen-komponen dan meletakkannya dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. (Sukarini, 2018)

### **C. Cara Memperoleh Pengetahuan**

Notoatmodjo (2012) , menyebutkan ada beberapa cara untuk memperoleh pengetahuan, yaitu :

#### **a. Cara kuno memperoleh pengetahuan**

##### 1) Cara coba salah (*trial and error*)

Cara ini telah dipakai orang sebelum kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan itu tidak berhasil maka dicoba. Kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut terpecahkan.

##### 2) Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintahan, dan berbagai prinsip orang lain yang menerima mempunyai yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas, tanpa menguji terlebih dahulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran sendiri.

##### 3) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadipun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

#### **b. Cara modern dalam memperoleh pengetahuan**

Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer atau disebut metodologi penelitian. Cara ini mula-mulai dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626), kemudian dikembangkan oleh Deobold Van Daven. Akhirnya lahir suatu cara untuk melakukan penelitian yang dewasa ini kita kenal dengan penelitian ilmiah.



#### **D. Metode Perolehan Pengetahuan**

Beberapa metode yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Rasionalisme

Rasionalisme adalah aliran berpikir yang berpendapat bahwa pengetahuan yang benar mengandalkan akal dan ini menjadi dasar pengetahuan ilmiah. Mereka memandang rendah pengetahuan yang diperoleh melalui indera bukan dalam arti menolak nilai pengalaman dan melihat pengalaman sebagai perangsang bagi akal atau pikiran. Kebenaran dan kesesatan ada dalam pikiran kita dan bukannya pada barang yang dapat diserap oleh indera kita.

2. Empirisme

sumber pengetahuan satu-satunya adalah pengalaman dan pengamatan indera. Data dan fakta yang ditangkap oleh panca indera manusia adalah sumber pengetahuan. Semua ide yang benar datang dari fakta ini. Sebab itu semua pengetahuan manusia bersifat empiris.

3. Kritisisme

Tiga macam pengetahuan, pertama, pengetahuan analitis, dimana predikat sudah termuat dalam subyek atau predikat diketahui melalui dua analisis subyek. Misalnya, lingkaran itu bulat. Kedua, pengetahuan sintesis a posteriori, dalam mana predikat dihubungkan dengan subyek berdasarkan pengalaman inderawi. Sebagai misal, hari ini sudah hujan, merupakan suatu hasil pengamatan inderawi.

4. Positivisme

Positivisme selalu berpangkal pada apa yang telah diketahui, yang faktual dan positif. Semua yang diketahui secara positif adalah semua gejala atau sesuatu yang tampak. Karena itu mereka menolak metafisika. Yang paling penting adalah pengetahuan tentang kenyataan dan menyelidiki hubungan-hubungan antar kenyataan untuk bisa memprediksi apa yang akan terjadi di kemudian hari, dan bukannya mempelejarai hakikat atau makna dari semua kenyataan itu.

## E. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Ada beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu :

### 1. Faktor internal

#### a) Usia Ibu

Semakin cukup umur, seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dengan bertambahnya usia, maka pengetahuan yang dimiliki seseorang juga akan semakin bertambah. Usia adalah angka yang menunjukkan lamanya hidup dari saat dilahirkan dan berakhir. Dalam penelitian (Rohani, 2013) semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi. (Darsini et al., 2019)

#### b) Jenis Kelamin

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menurut penelitian yang dilakukan Verma dikutip dalam (Darsini et al., 2019) , menemukan adanya perbedaan signifikan antara sirkuit otak perempuan dan laki-laki, bahkan ketika mereka melakukan hal yang sama. Peneliti menyebutkan pola berpikir ini sebagai brain road maps. Dari penelitian ini, cara kerja otak perempuan dan laki-laki ini disebut sebagai female end zone dan male end zone.

Otak perempuan lebih bisa mengaitkan memori, perempuan dapat menyerap informasi lima kali lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki. Sedangkan laki-laki mempunyai kekuatan motorik dibanding dengan Perempuan. Kemampuan ini digunakan untuk kegiatan yang berkoordinasi antara tangan dan mata. (Darsini et al., 2019)

### 2. Faktor eksternal

#### a) Pendidikan

Pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri disepanjang kehidupannya. Pendidikan dapat memberikan pengaruh

terhadap seseorang. Dengan pendidikan yang tinggi, seseorang mudah dalam menyerap informasi dari seseorang maupun dari media (Yoga & Rokhaidah, 2020).

Menurut penelitian Olsa, dkk (2015) menyatakan bahwa ibu dengan Pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menyerap informasi sehingga ibu mampu mengasuh anaknya dengan baik khususnya dalam hal pencegahan *stunting*. (Rahmandiani et al., 2019)

b) Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menunjang kehidupan. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman yang baik maupun tidak sehingga dengan adanya pengalaman tersebut dapat meningkatkan pengetahuan khususnya mengenai *stunting*. (Rahmandiani et al., 2019)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim dan Feramita dalam kutipan (Fauzi Muhamad, Wahyudin, 2020) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara variabel ekonomi dengan kejadian *stunting* pada anak. Orangtua yang tidak memiliki pekerjaan akan berpengaruh terhadap ekonomi keluarga, hal ini akan berpengaruh terhadap status gizi dari anak. Sehingga faktor pekerjaan mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak atau balita (Fauzi Muhamad, Wahyudin, 2020)

c) Pengalaman

Pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami seseorang sebagai sumber pengetahuan untuk mendapatkan kebenaran yang diperoleh. Dalam hal ini pengetahuan ibu yang pernah melahirkan tentunya lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang belum pernah melahirkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Fauzi Muhamad, Wahyudin, 2020) bahwa dengan adanya pengalaman dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pola asuh yang baik.

d) Sumber Informasi

Sumber informasi merupakan faktor yang memudahkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai media. Seseorang yang mempunyai informasi lebih banyak tentunya akan mempunyai wawasan yang lebih luas. Semakin mudah mendapatkan informasi, semakin cepat juga seseorang memperoleh pengetahuan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Hayati, 2021) yang mendapatkan hasil nilai yang signifikansi bahwa terdapat hubungan antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting*.

## F. Pengukuran Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo 2014) dijelaskan bahwa pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Angket/Kuesioner merupakan alat ukur berupa pertanyaan. Alat ukur ini digunakan bila responden jumlahnya besar dan dapat membaca dengan baik.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan melakukan wawancara atau angket yang digunakan sebagai alat ukur kepada responden. Adapun pertanyaan yang digunakan untuk pengukuran pengetahuan dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu pertanyaan subjektif yaitu pertanyaan essay. Untuk pertanyaan objektif adalah pertanyaan pilihan ganda (*multiple choice*), betul salah, dan pertanyaan menjodohkan. (Darsini et al., 2019)

Cara mengukur pengetahuan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100%.

$$\text{Kriteria penilaian : } \frac{\text{jumlah nilai benar}}{\text{skor tertinggi}} \times 100\%$$

Menurut Arikunto (2016) tingkat pengetahuan seseorang diinterpretasikan dalam skala sebagai berikut :

1. Baik (jika jawaban terhadap kuesioner 76-100% benar)

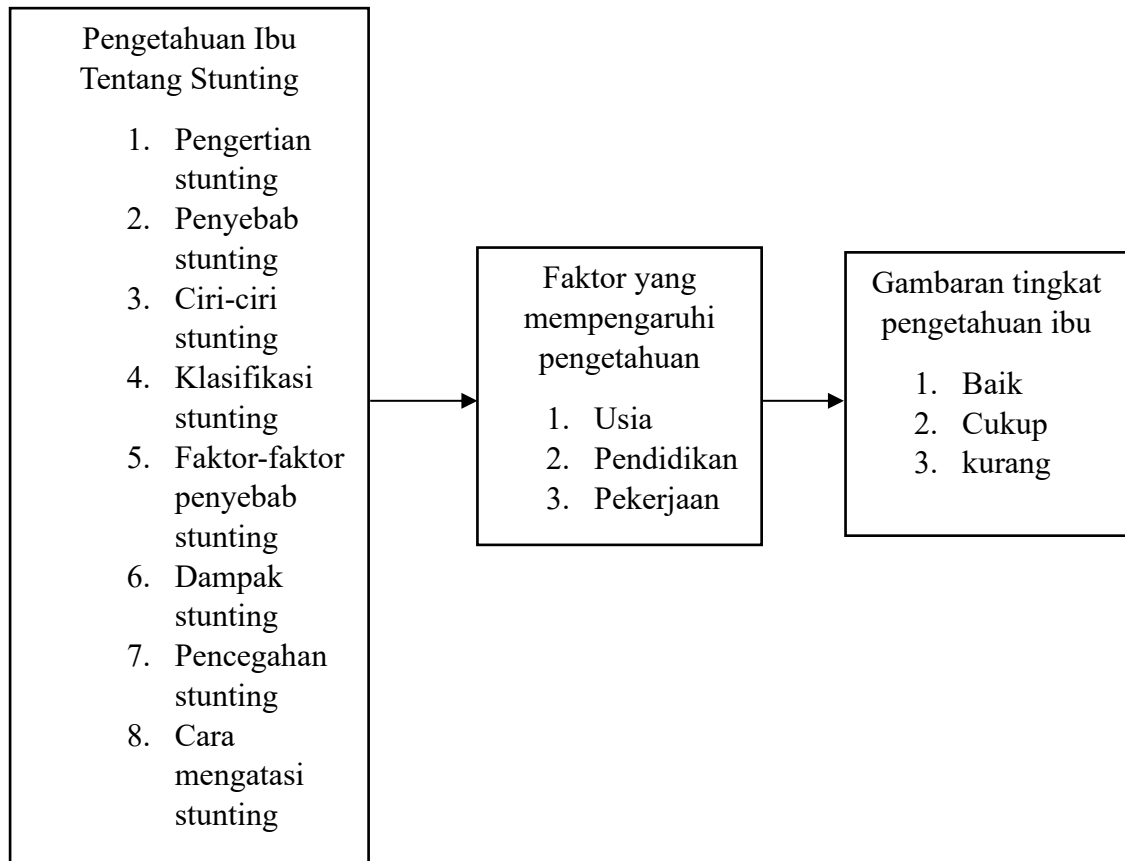
2. Cukup ( jika jawaban terhadap kuesioner 56-75% benar)
3. Kurang (jika jawaban terhadap kuesioner < 56%)

### **3. PENELITIAN TERKAIT**

1. Penulis Yoga, Idham Topik, Rokhaidah. *Indonesian Journal Of Health Development* Vol 2, No.3, September 2020, bidang ilmu keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Judul penelitian “Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Posyandu Desa Segarajaya” . Hasil penelitian ini pengetahuan ibu yang cukup mengenai stunting pada balita dengan jumlah sebanyak 41,9%, berpendidikan menengah dengan jumlah 64%, dan ibu balita sebagian besar tidak bekerja dengan jumlah 66,9%.
2. Penulis Moudy Muhaiminurrohima Putri, Wiwi Mardiah, Henny Yulianita, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjajaran. *JNC-Volume 4 Issue 2 June 2021*. Judul penelitian “Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting”. Hasil penelitian ini menunjukkan lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 95 responden (51,1%).
3. Penulis Ni Made Indra Peratiwi, Cokorda Mita Pelayun, Ni Desak Intan Guna Yanti, Program Studi Diploma III Kebidanan, Stikes Advit Medika Tabanan. *Jurnal Medika Usada* Volume 4, Nomor 1, Februari 2021. Judul penelitian “ Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Di Desa Lebih Kabupaten Gianyar Tahun 2020”. Hasil penelitian gambaran pengetahuan ibu tentang stunting di desa Lebih Kabupaten Gianyar Sebagian besar dalam kategori tahu mengenai *stunting* yaitu sebanyak 65 orang (83,3%).

### **4. KERANGKA TEORI**

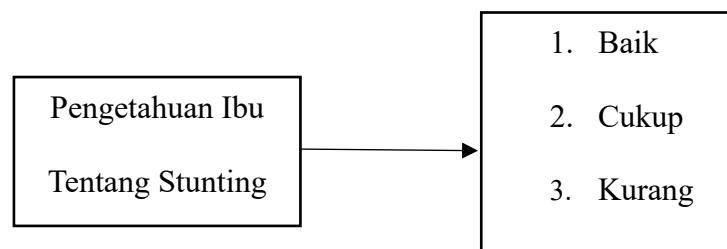
Kerangka teori adalah struktur yang dapat menampung atau mendukung teori suatu penelitian. Kerangka teori dapat menjelaskan variabel yang akan diteliti. Seorang peneliti harus menguasai teori-teori sebagai dasar penyusunan kerangka teori dan menghasilkan hipotesis. (Anggreni, 2022)



Gambar 2 Kerangka Teori Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stunting  
Sumber : Modifikasi (Notoatmodjo, 2012)

## 5. KERANGKA KONSEP

Kerangka konsep adalah hubungan terhadap konsep-konsep yang akan diukur dan diamati oleh peneliti. Pemaparan kerangka konsep dengan menggunakan digram yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti.(Adiputra et al., 2021)



Gambar 2 Kerangka Konsep

## 6. VARIABEL PENELITIAN

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Variabel mempunyai variasi antara satu orang dengan oranglain, antara satu objek dengan objek lain yang mempunyai nilai, skor, dan ukuran yang berbeda. (Purwanto, 2019)

### 1. Variabel bebas (Independen)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain yang menjadi sebab atau berubahnya suatu variabel lain. Variabel yang faktornya diukur atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan dengan sesuatu yang diobservasi. Variabel bebas pada penelitian ini adalah gambaran pengetahuan ibu tentang stunting pada balita

### 2. Variabel terikat (dependen)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel ini merupakan variabel yang faktornya diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas. Pada penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu variabel bebas (independent) saja.

## 7. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau didefinisikan sebagai batasan dan cara pengukuran variabel yang akan diteliti. (Purwanto, 2019)

Tabel 2 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Pengukuran	Hasil Ukur	Skala
Pengetahuan Ibu tentang stunting	Penilaian ibu tentang definisi <i>stunting</i> , penyebab <i>stunting</i> , ciri-ciri <i>stunting</i> , klasifikasi <i>stunting</i> , faktor-faktor penyebab <i>stunting</i> , dampak <i>stunting</i> , pencegahan <i>stunting</i> , dan cara mengatasi <i>stunting</i> .	Kuesioner dengan soal berupa pilihan ganda (multiple choice) dengan jumlah 20 soal.	Pengisian Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> <li>Baik (jika ibu mampu menjawab soal dengan benar 76-100%)</li> <li>Cukup (jika ibu mampu menjawab soal dengan benar 56-75% )</li> <li>Kurang (jika ibu mampu menjawab soal dengan benar &lt;56% benar)</li> </ol>	Ordinal

Sumber : (Notoatmodjo, 2012)